Teknologi PADI SALIBU Kelompok Wanita Tani Plamboyan Sumatera Barat

Studi lapangan yang dilakukan oleh Kelompok Widyaiswara Pertanian UPT Pelatihan (BLPP Riau) ke Kelompok Wanita Tani (KWT) Plamboyan, desa Tabek Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar membahas tentang penerapan teknologi Padi SALIBU.

Dalam kunjungan tersebut memberikan informasi Koordinator Penyuluh Syamsul Bahri dan Kepala UPT Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Tanah Datar.

Dalam penjelasannya dikemukakan bahwa Istilah Padi SALIBU sudah dikenal di wilayah Pariangan, Tanah Datar, Sumatera Barat sejak zaman dahulu. Yaitu anakan padi yang tumbuh setelah padi dipanen. Hal ini terlihat dari pepatah yang mengibaratkan jangan seperti padi Salibi (Ibarat Padi Salibu akar tagantuang di Jarami). Dimana akarnya tergantung di atas jerami yang sudah dipanen sehingga pertumbuhannya kurang baik.

Padi Salibu yang dikembangkan oleh Kelompok Plamboyan justru memposisikan akar padi tersebut agar tidak menggantung lagi tapi terletak di tanah sehingga tumbuhnya padi Salibu menjadi baik sama seperti padi yang ditumbuhkan lewat benih.

Awalnya, teknologi ini di aplikasikan pada Tahun 2007 adalah akibat banyaknya serangan Hama Tikus, sehingga petani banyak mengalami kerugian dan tidak dapat melakukan penanaman padi karena kurangnya modal untuk membeli benih dan melakukan pengolahan tanah, lalu dikembangkanlah teknologi padi salibu ini.

Sejalan dengan itu ternyata perkembangan teknologi padi salibu ini cukup baik maka pada Tahun 2008 banyak petani yang mengaplikasikan teknologi Padi Salibu.

Selanjutnya pada Tahun 2010 dilakukannya penelitian bekerja sama dengan Balai Penelitian Sikarame tentang teknologi ini dan diaplikasikan secara masal di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera barat. Pada Tahun 2011 dilakukanlah Panen Raya Perdana Padi Salibu.

Penerapan Teknologi Padi Salibu, diawali dengan Tanam Pindah (padi dilakukan pembibitan lalu dipindah ke lahan sawah) dengan aplikasi jarak tanam menggunakan cara LEGOWO.

Pemeliharaan padi, Pemupukan dan pengendalian Hama Penyakit dilaksanakan sebagaimana biasa sampai saat panen.

Perbedaannya, Pada Saat panen dilakukan 10 hari lebih cepat dan tanah di airi sebelum panen, lalu saat panen airnya dibuang. Panen dilakukan dengan potong Tengah.

7 hari setelah panen tunggu jerami dipotong dengan menggunakan mesin rumput sehingga menyisakan tinggi tunggu padi sekitar 2 – 3 jari. Setelah itu sawah diairi namun tidak merendam. Kondisi kering-kering berair ini dibiarkan sampai 12 Hari, pada saat itu anakan sudah mulai tumbuh, lalu dilakukan penyiangan, dan penyiapan yang diambil dari rumpun padi yang tumbuh lebih banyak. Penyiapan ini dilakukan sampai umur 20 – 25 hari.

Selanjutnya dilakukan pemupukan pada umur 25 hari dengan Urea, TSP dan Pupuk Kompos. Dan pemupukan ke dua dilaksanakan pada umur 35 – 40 hari dengan pupuk yang sama.

Perlakuan selanjutnya setelah tanaman berumur 20 – 25 hari sama dengan teknologi Budidaya Padi yang biasa dilakukan.

Hal serupa dilakukan pula pada saat panen berikutnya, demikian seterusnya.

Dari hasil penjelasan Koordinator Penyuluh dan Kepala UPT Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Tanam Datar, Sumatera Barat bahwa hasil yang diperoleh dari Teknologi Padi Salibu ini sama dengan panen pertama yang menggunakan benih/bibit pindah, dan Padi Salibu dapat dilakukan berulang-ulang sampai 7 kali siklus panen dengan hasil yang sama. Namun Kelompok Wanita Tani Plamboyan menyarankan kepada anggotanya untuk mengaplikasikan teknologi Padi Salibu ini untuk 3 kali panen saja.

Disarikan dari hasil kunjungan oleh : Nazaruddin Margolang, S.IP.,M.Si